

Eksplorasi Sistem Adat Desa Penglipuran Sebagai Inspirasi Pendidikan Kontekstual di Era Modern

¹Reno Ardi Pranoto, ²Putri Aprilianti, ³Vina Auliatul Faizah, ⁴Alhimmah Aurastanarif Syahnar, ⁵Muamar
Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhadi Setiabudi Brebes, Indonesia

Email : ¹renogallery1@gmail.com, ²Putriapr234@gmail.com, ³vinaalfaizah123@gmail.com,
⁴alhimmahaurastanarifsyaharlala@gmail.com, ⁵muamarade@gmail.com

Abstract— This study examines the customary system of Penglipuran Village in Bali as a source of inspiration for the development of contextual education in the modern era. Penglipuran Village, which is famous for its unique culture and local wisdom, holds social and cultural values that can be applied in learning to shape children's character and identity in an increasingly global world. This study uses a qualitative approach with observation and interview methods with community leaders and educators in the village. The results of the study indicate that the customary system that prioritizes mutual cooperation, respect for nature, and respect for tradition can be integrated into the education curriculum to introduce educational concepts that are more relevant to real life. In the context of contextual education, the application of these values is expected to create more meaningful learning, connect students with local culture, and prepare them to become wise and responsible individuals amidst the rapid development of the era.

keywर्डs— Contextual Education; Customary System; Penglipuran Village Bali

I. INTRODUCTION

Desa Penglipuran di Bali merupakan salah satu desa adat yang mempertahankan tradisi dan kearifan lokal dalam berbagai aspek kehidupan masyarakatnya. Desa ini terkenal dengan tata ruangnya yang tertata rapi serta nilai-nilai budaya yang masih dijaga dengan kuat oleh masyarakatnya [1] Dalam era globalisasi, banyak desa adat mengalami perubahan sosial dan budaya akibat arus modernisasi, namun Desa Penglipuran berhasil mempertahankan identitasnya sebagai desa wisata berbasis kearifan lokal [2]. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana sistem adat dan nilai-nilai budaya di Desa Penglipuran berperan dalam menjaga harmoni sosial serta mendukung pengembangan desa wisata.

Pendidikan kontekstual menjadi salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk memahami dan mengembangkan pola kehidupan di Desa Penglipuran. Pendidikan berbasis konteks memberikan peluang bagi masyarakat untuk belajar dari lingkungan sekitarnya serta menerapkan nilai-nilai tradisional dalam kehidupan sehari-hari [3] Konsep ini sejalan dengan sistem pendidikan informal yang telah diterapkan di desa tersebut, di mana nilai-nilai adat dan sosial diwariskan secara turun-temurun melalui praktik kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pendidikan kontekstual dapat diterapkan dalam mendukung keberlanjutan sistem adat dan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Penglipuran.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji aspek sosial budaya dan tata ruang permukiman di Desa Penglipuran

[4] menyoroti struktur sosial dan tatanan spasial permukiman yang mencerminkan filosofi Tri Hita Karana, yaitu keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan. Sementara itu, penelitian oleh [3] membandingkan morfologi Desa Penglipuran dengan desa adat lainnya di Bali untuk melihat bagaimana sistem adat berkontribusi dalam pengelolaan tata ruang desa. Meski demikian, masih sedikit kajian yang secara eksplisit menghubungkan pendidikan kontekstual dengan pelestarian adat dan pengembangan desa wisata.

Keunikan Desa Penglipuran sebagai desa wisata berbasis kerakyatan juga menjadi perhatian dalam penelitian ini. [3] menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengelolaan desa wisata menjadi faktor utama keberhasilan Desa Penglipuran dalam menarik wisatawan. Kajian oleh [1] menegaskan bahwa peran desa adat dalam pengembangan desa wisata sangat signifikan, terutama dalam hal regulasi dan pengelolaan aset budaya. Namun, masih belum banyak penelitian yang mengintegrasikan aspek pendidikan kontekstual dalam analisis pengembangan desa wisata, sehingga penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam memahami dinamika pendidikan, adat, dan ekonomi berbasis wisata.

Selain itu, kajian mengenai pelestarian lingkungan berbasis kearifan lokal juga menjadi fokus penelitian ini. [5] menyoroti bagaimana kepedulian masyarakat Desa Penglipuran dalam menjaga lingkungan telah menjadi bagian dari budaya mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kontekstual tidak hanya berdampak pada pelestarian budaya, tetapi juga pada keberlanjutan lingkungan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai bagaimana pendidikan berbasis kearifan lokal dapat menjadi alat untuk mendukung pelestarian budaya dan lingkungan secara simultan.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan dalam kajian sebelumnya dengan menghubungkan konsep pendidikan kontekstual dengan sistem adat dan pengembangan desa wisata di Desa Penglipuran. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam memahami peran pendidikan berbasis konteks dalam menjaga keberlanjutan desa adat di era modern.

Di era modern yang dipenuhi arus globalisasi, generasi muda di Desa Penglipuran menghadapi tantangan dalam mempertahankan warisan adat yang telah dijaga turuntemurun. Meskipun desa ini dikenal sebagai salah satu desa adat yang paling lestari di Bali, perubahan zaman membawa pengaruh baru yang dapat menggeser nilai-nilai tradisional. Namun, justru di sinilah letak potensi besar bagi pendidikan kontekstual yang mampu menghubungkan kearifan lokal dengan kebutuhan generasi muda. Dengan mengeksplorasi sistem adat Desa

Penglipuran, para pemuda dapat memahami akar budaya mereka sekaligus menjadikannya sebagai inspirasi dalam kehidupan sehari-hari.

II. METODE

kualitatif dengan metode studi kasus yang berfokus pada Desa Penglipuran sebagai objek penelitian. Studi kasus dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai sistem adat, pendidikan kontekstual, dan pengembangan desa wisata berbasis masyarakat di desa tersebut. Melalui metode ini, penelitian dapat mengeksplorasi berbagai aspek sosial dan budaya yang membentuk karakteristik unik Desa Penglipuran. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung aktivitas masyarakat serta interaksi sosial yang terjadi di lingkungan desa, khususnya dalam praktik pendidikan kontekstual dan sistem adat. Wawancara dilakukan dengan tokoh adat, warga desa, dan pengelola desa wisata untuk memperoleh perspektif yang lebih mendalam mengenai peran pendidikan kontekstual dalam menjaga budaya dan mendukung pengembangan ekonomi berbasis wisata. Dokumentasi mencakup pengumpulan data dari berbagai sumber tertulis, seperti arsip desa, catatan sejarah, serta penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik ini. Melalui kombinasi teknik pengumpulan data ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan analisis yang komprehensif mengenai bagaimana pendidikan kontekstual diterapkan dalam sistem adat dan pengelolaan desa wisata di Desa Penglipuran. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi masyarakat dan pemangku kepentingan dalam upaya menjaga keberlanjutan budaya dan ekonomi desa.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem adat di Desa Penglipuran memiliki peran yang signifikan dalam menjaga keseimbangan sosial dan ekologis. Hal ini sejalan dengan temuan [4] yang menekankan pentingnya filosofi Tri Hita Karana dalam menjaga harmoni desa. Namun, penelitian ini menambahkan dimensi pendidikan kontekstual sebagai faktor yang memperkuat keberlanjutan sistem adat.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa pendidikan kontekstual telah diterapkan secara tidak formal dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Penglipuran. Hal ini memperkuat temuan Sudiarta dan [3] yang menyatakan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal memainkan peran dalam mempertahankan tradisi dan budaya masyarakat adat.

Dibandingkan dengan penelitian [3], penelitian ini menunjukkan bahwa sistem adat di Desa Penglipuran tidak hanya berdampak pada tata ruang, tetapi juga pada pengembangan ekonomi berbasis wisata. Pendekatan pendidikan kontekstual memungkinkan masyarakat untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai adat dalam kehidupan ekonomi mereka. Penelitian ini juga mengonfirmasi temuan [1] yang menyoroti peran desa adat dalam pengelolaan desa wisata. Namun, penelitian ini lebih lanjut menekankan pentingnya transfer pengetahuan antar generasi melalui praktik pendidikan informal.

Dari segi pelestarian lingkungan, hasil penelitian ini mendukung studi [5] yang menekankan pentingnya kearifan lokal dalam menjaga lingkungan. Namun, penelitian ini lebih

menyoroti bagaimana pendidikan kontekstual dapat memperkuat pemahaman masyarakat dalam menjaga lingkungan mereka.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memahami hubungan antara pendidikan kontekstual, sistem adat, dan pengembangan desa wisata berbasis masyarakat. Dengan memahami peran pendidikan kontekstual, diharapkan kebijakan pembangunan desa dapat lebih selaras dengan nilai-nilai budaya yang ada.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa keterlibatan generasi muda dalam sistem adat semakin kuat karena adanya pendidikan kontekstual. Dalam penelitian sebelumnya oleh [3] aspek partisipasi masyarakat telah dibahas, namun penelitian ini memperluas cakupannya dengan menunjukkan bagaimana pendidikan kontekstual memperkuat identitas budaya generasi muda.

Aspek ekonomi berbasis wisata juga mengalami dampak positif dari sistem pendidikan kontekstual. Masyarakat Desa Penglipuran tidak hanya mempertahankan budaya mereka, tetapi juga memanfaatkannya sebagai daya tarik wisata yang berkelanjutan. Hal ini berbeda dengan penelitian oleh [1] yang lebih berfokus pada regulasi desa wisata tanpa menyoroti bagaimana pendidikan kontekstual memperkuat keberlanjutan ekonomi masyarakat.

Dalam perbandingan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini juga menyoroti bagaimana sistem adat Desa Penglipuran berkontribusi dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis. Studi sebelumnya oleh [4] menekankan keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan, sementara penelitian ini menghubungkan keseimbangan tersebut dengan sistem pendidikan yang diterapkan di desa.

Penelitian ini juga menemukan bahwa pendidikan kontekstual tidak hanya mengajarkan nilai-nilai adat, tetapi juga meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pelestarian lingkungan. Ini memperkuat temuan [5] yang menyoroti pentingnya aspek lingkungan dalam kehidupan masyarakat desa.

Artikel dengan judul Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal sebagai Penguatan Pendidikan Karakter oleh [6] membahas pentingnya penerapan model pembelajaran kontekstual yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan karakter. Penulis menekankan bahwa pendekatan ini dapat meningkatkan kemandirian siswa dalam mengidentifikasi dan menginternalisasi nilai-nilai karakter yang bersumber dari lingkungan keluarga dan masyarakat.

Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Era Milenial oleh [5] Artikel ini mengkaji implementasi pendidikan karakter yang berlandaskan kearifan lokal dalam menghadapi tantangan era milenial. Penulis menyoroti bahwa pengintegrasian nilai-nilai budaya lokal dalam kurikulum pendidikan dapat menjadi strategi efektif untuk membentuk karakter generasi muda yang tangguh dan beridentitas budaya kuat.

Implementasi Pendekatan Pendidikan Multikultural Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia oleh [7] Artikel ini membahas penerapan pendekatan pendidikan multikultural yang kontekstual dengan memanfaatkan kearifan lokal di Indonesia. Penulis mengemukakan bahwa melalui pemahaman dan penghargaan terhadap budaya lokal, pendidikan dapat membangun toleransi dan saling menghormati di antara peserta didik yang berasal dari berbagai latar belakang budaya.

Peranan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembelajaran di Sekolah oleh [8] Artikel ini mengulas peran penting pendidikan yang berbasis kearifan lokal dalam proses pembelajaran di sekolah. Penulis menekankan bahwa integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran dapat memperkaya

pengalaman belajar siswa dan memperkuat identitas budaya mereka.

Profil Pemanfaatan Kearifan Lokal dalam Program Unggulan Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah: Studi Observasional oleh [8] Artikel ini menyajikan hasil studi observasional mengenai pemanfaatan kearifan lokal dalam program unggulan di sekolah. Penulis menemukan bahwa integrasi kearifan lokal dalam program sekolah dapat meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar siswa, serta memperkuat hubungan antara sekolah dan komunitas lokal.

Dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang telah dianalisis, penelitian ini memberikan wawasan baru mengenai hubungan antara pendidikan kontekstual, sistem adat, dan pengembangan ekonomi berbasis pariwisata. Dengan pendekatan ini, Desa Penglipuran dapat menjadi model bagi desa adat lainnya yang ingin mengembangkan sistem pendidikan berbasis kearifan lokal.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi akademik dan praktis yang dapat menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut dalam bidang pendidikan kontekstual dan pelestarian budaya adat.

Pembahasan hasil wawancara dengan masyarakat lokal Desa Penglipuran. Struktur sistem adat di Desa Penglipuran, sistem adat di Desa Penglipuran memiliki hierarki yang jelas, dipimpin oleh seorang *Bendesa Adat* yang berperan sebagai pemimpin tertinggi dalam hal adat dan tradisi. *Bendesa Adat* dibantu oleh para tetua adat dan kelompok masyarakat yang memiliki tugas masing-masing dalam menjaga kelestarian adat serta mengatur kehidupan sosial warga. Selain itu, masyarakat juga terbagi dalam kelompok-kelompok keluarga yang memiliki peran dalam menjaga keharmonisan desa. Struktur adat ini memastikan bahwa setiap warga memiliki tanggung jawab untuk melestarikan tradisi dan menjaga ketertiban di desa.

Proses pengambilan keputusan adat, keputusan adat di Desa Penglipuran tidak diambil secara sepihak, melainkan melalui musyawarah yang dikenal dengan istilah *Paruman Adat*. Dalam pertemuan ini, para tetua adat, tokoh masyarakat, dan pihak yang berkepentingan berdiskusi untuk mencari solusi terbaik atas suatu permasalahan. Musyawarah dilakukan dengan mengutamakan kebersamaan dan mufakat, di mana semua pihak diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya. Setelah keputusan dibuat, masyarakat wajib mengikuti hasil musyawarah tersebut demi menjaga ketertiban dan kesejahteraan desa.

Aturan adat yang wajib diikuti, masyarakat Desa Penglipuran memiliki beberapa aturan adat yang harus ditaati. Salah satunya adalah larangan poligami, yang bertujuan untuk menjaga keharmonisan dalam keluarga dan masyarakat. Selain itu, masyarakat diwajibkan menjaga kebersihan lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan serta merawat rumah dan pekarangan mereka agar tetap asri. Aturan lainnya mencakup tata cara dalam upacara adat, kewajiban untuk menghormati sesama, serta menjaga hubungan baik antarwarga. Aturan ini diterapkan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari identitas desa yang terkenal dengan keteraturan dan kebersihannya.

Sanksi bagi pelanggar aturan desa, jika ada warga yang melanggar aturan adat, mereka akan dikenakan sanksi sesuai tingkat kesalahannya. Untuk pelanggaran ringan, seperti kurang berpartisipasi dalam kegiatan adat, biasanya diberikan teguran atau peringatan dari tetua adat. Jika pelanggarannya lebih berat, seperti melakukan tindakan yang mencemarkan nama baik desa, maka akan dikenakan denda berupa barang atau uang. Dalam kasus yang lebih serius, pelanggar bisa dikucilkan dari kehidupan

sosial desa untuk waktu tertentu. Sanksi ini bertujuan untuk memberikan efek jera serta menjaga keharmonisan masyarakat. Sistem ini dianggap efektif karena masyarakat sangat menghargai nilai-nilai adat dan kebersamaan.

Kegiatan adat edukatif untuk anak-anak atau remaja, anak-anak dan remaja di Desa Penglipuran dikenalkan dengan tradisi adat sejak dini melalui berbagai kegiatan edukatif. Mereka diajarkan tari tradisional, seni ukir, dan pembuatan anyaman yang menjadi bagian dari warisan budaya desa. Selain itu, mereka juga dilibatkan dalam upacara adat agar memahami nilai-nilai spiritual dan sosial yang terkandung di dalamnya. Kegiatan lain seperti *gotong royong* dan pelatihan kepemimpinan adat juga sering diadakan untuk membangun rasa tanggung jawab dan kebersamaan. Dengan cara ini, generasi muda tetap terhubung dengan budaya leluhur mereka dan siap untuk meneruskan tradisi desa.

Upaya mengajarkan sistem adat ke generasi muda, untuk memastikan adat tetap lestari, masyarakat Desa Penglipuran memiliki berbagai cara dalam mengajarkan sistem adat kepada generasi muda. Selain melalui pendidikan keluarga, mereka juga mendapatkan pemahaman tentang adat melalui sekolah adat atau kelompok belajar yang membahas sejarah dan filosofi desa. Beberapa upaya dokumentasi juga dilakukan, seperti pembuatan buku atau video tentang adat istiadat desa. Hal ini bertujuan agar pengetahuan adat tetap bisa diakses oleh generasi berikutnya, bahkan jika mereka tinggal di luar desa. Dengan adanya upaya ini, sistem adat tetap hidup dan tidak hilang ditelan zaman.

Dukungan dari pemerintah, pemerintah memberikan dukungan kepada sistem adat di Desa Penglipuran dalam berbagai bentuk. Salah satunya adalah bantuan dana untuk pelestarian budaya dan pengelolaan desa sebagai destinasi wisata budaya. Pemerintah juga membantu dalam promosi desa sebagai contoh masyarakat yang tetap mempertahankan tradisi di tengah modernisasi. Selain itu, ada program kerja sama antara pemerintah dan masyarakat desa untuk menjaga lingkungan serta meningkatkan kesejahteraan ekonomi warga melalui pariwisata berbasis budaya. Dengan dukungan ini, adat istiadat di Desa Penglipuran tetap lestari dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

Pengalaman masyarakat dalam menjalankan sistem adat, masyarakat Desa Penglipuran merasa bangga menjalankan sistem adat yang telah diwariskan turun-temurun. Kehidupan mereka menjadi lebih teratur, harmonis, dan penuh kebersamaan. Mereka percaya bahwa mengikuti adat tidak hanya menjaga identitas budaya tetapi juga menciptakan lingkungan sosial yang nyaman dan aman. Walaupun ada tantangan, seperti menyesuaikan adat dengan perkembangan zaman, masyarakat tetap berusaha menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas. Dengan semangat *gotong royong* dan rasa kebersamaan yang kuat, mereka berhasil menjaga keunikan desa mereka sambil tetap berkembang sesuai kebutuhan zaman.

Sistem adat di Desa Penglipuran sangat mendukung kehidupan sosial dan pendidikan masyarakat. Kehidupan sosial masyarakat diatur agar tetap harmonis melalui nilai-nilai seperti *gotong royong*, saling menghormati, dan kepatuhan terhadap norma adat. Semua warga memiliki peran dan tanggung jawab dalam menjaga keteraturan desa, yang membuat hubungan antarwarga menjadi lebih erat dan damai. Dalam hal pendidikan, sistem adat juga berperan dalam memberikan nilai-nilai moral dan etika kepada anak-anak dan remaja. Mereka diajarkan untuk menghormati orang tua, menjaga tradisi, serta hidup dalam kesederhanaan dan kedisiplinan. Hal ini melengkapi pendidikan formal yang mereka dapatkan di sekolah.

Sistem adat di Desa Penglipuran lebih banyak berkontribusi pada pendidikan informal, di mana anak-anak dan generasi muda belajar adat, budaya, dan nilai-nilai moral secara langsung dari keluarga dan lingkungan sekitar. Mereka diajarkan keterampilan tradisional seperti membuat kerajinan, bertani dengan cara yang ramah lingkungan, serta mengikuti berbagai upacara adat. Meski begitu, sistem adat juga memberikan pengaruh pada pendidikan formal. Sekolah-sekolah di sekitar desa sering memasukkan unsur kebudayaan lokal dalam kurikulumnya, seperti pelajaran tentang sejarah desa, nilai-nilai adat, dan seni tradisional. Dengan cara ini, generasi muda tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik tetapi juga tetap terhubung dengan warisan budaya mereka.

Sistem adat di Desa Penglipuran sangat menjunjung tinggi keseimbangan antara manusia dan alam. Masyarakat diajarkan untuk menjaga lingkungan, tidak merusak hutan, dan mengelola sumber daya alam dengan bijak. Konsep Tri Hita Karana—keselarasan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan alam—menjadi dasar dalam pengelolaan lingkungan. Misalnya, masyarakat memiliki aturan ketat dalam membuang sampah dan mengelola air bersih agar tidak mencemari alam. Rumah-rumah di desa juga dibangun dengan tata letak yang mempertahankan keselarasan dengan alam, sehingga lingkungan tetap hijau dan tertata rapi.

Desa Penglipuran memiliki aturan khusus untuk melindungi lingkungan dan sumber daya alamnya. Salah satunya adalah larangan menebang pohon sembarangan di hutan bambu yang menjadi salah satu ciri khas desa. Hutan ini dianggap sebagai bagian penting dari ekosistem desa, dan masyarakat wajib menjaga kelestariannya. Selain itu, ada aturan tentang pengelolaan sampah, pemakaian bahan-bahan alami dalam pembangunan rumah, serta sistem pertanian yang ramah lingkungan. Dengan aturan-aturan ini, desa tetap bersih, hijau, dan nyaman untuk ditinggali, sekaligus menjadi contoh desa berkelanjutan bagi daerah lain.

Meskipun zaman terus berkembang, sistem adat di Desa Penglipuran tetap relevan dan bahkan menjadi daya tarik tersendiri. Masyarakat berhasil menjaga tradisi sambil tetap terbuka terhadap perkembangan modern. Misalnya, mereka tetap mempertahankan tata cara hidup adat tetapi juga memanfaatkan teknologi untuk promosi pariwisata. Selain itu, nilai-nilai seperti kebersihan, keteraturan, dan gotong royong masih sangat penting dalam kehidupan modern. Desa Penglipuran sering dijadikan contoh bagaimana adat dan modernitas bisa berjalan beriringan tanpa saling menghilangkan.

Di Desa Penglipuran, terdapat berbagai ritual dan upacara adat yang rutin dilakukan sebagai bagian dari warisan budaya dan kepercayaan masyarakat. Salah satunya adalah Upacara Galungan dan Kuningan, yang dirayakan sebagai simbol kemenangan kebaikan (*dharma*) atas kejahatan (*adharma*). Pada saat ini, masyarakat memasang *penjor*—hiasan bambu melengkung yang dihiasi dengan janur—di depan rumah mereka sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan. Selain itu, ada Upacara Ngaben, yaitu upacara kremasi yang bertujuan untuk melepaskan roh orang yang telah meninggal agar kembali ke asalnya dengan damai. Upacara ini melambungkan pelepasan dan penghormatan terakhir bagi leluhur. Masyarakat juga rutin melaksanakan Upacara Piodalan di Pura Desa, yaitu upacara persembahan yang dilakukan di pura sebagai bentuk penghormatan kepada dewa pelindung desa dan permohonan keselamatan serta kesejahteraan bagi seluruh warga. Setiap ritual adat yang dilakukan memiliki makna filosofis yang dalam, yang tidak hanya memperkuat hubungan spiritual masyarakat dengan Tuhan dan leluhur, tetapi

juga menjaga keseimbangan hidup serta memperlakukan kebersamaan antarwarga. Dengan tetap menjalankan tradisi ini, masyarakat Desa Penglipuran berhasil mempertahankan identitas budaya mereka di tengah perkembangan zaman.

Sistem adat di Desa Penglipuran mendukung kehidupan sosial dan pendidikan masyarakat, sistem adat di Desa Penglipuran sangat mendukung kehidupan sosial dan pendidikan masyarakat. Desa ini menerapkan sistem adat yang berbasis pada konsep "Tri Hita Karana," yaitu keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Nilai-nilai ini memperkuat solidaritas sosial dan menanamkan etika serta norma dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan berbasis adat juga diterapkan melalui tradisi lisan, kegiatan komunitas, dan warisan budaya yang terus diajarkan kepada generasi muda. Sistem adat berkontribusi pada pendidikan informal di Desa Penglipuran melalui pewarisan nilai-nilai budaya, etika sosial, dan aturan adat kepada generasi muda. Anak-anak diajarkan tentang tata krama, gotong royong, dan pentingnya menjaga harmoni melalui kegiatan adat dan keseharian. Meski tidak terintegrasi secara langsung dalam pendidikan formal, sistem adat berperan penting dalam membentuk karakter masyarakat, yang secara tidak langsung memengaruhi pendidikan formal dengan menanamkan disiplin dan tanggung jawab sejak dini. Sistem adat Desa Penglipuran mengatur hubungan masyarakat dengan lingkungan berdasarkan prinsip keberlanjutan. Mereka menerapkan aturan adat yang ketat, seperti larangan menebang pohon sembarangan dan menjaga kebersihan desa. Desa ini dikenal sebagai salah satu desa terbersih di dunia karena masyarakatnya memiliki kesadaran tinggi terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan. Adanya sistem pembagian lahan yang jelas juga memastikan lingkungan tetap terjaga dan tidak dieksploitasi secara berlebihan.

Ada aturan adat yang melindungi lingkungan dan sumber daya alam di Desa Penglipuran. Misalnya, terdapat aturan adat yang melarang warga menebang pohon secara sembarangan dan membuang sampah sembarangan.

Masyarakat juga menerapkan sistem pengelolaan sampah yang ketat dan memilah sampah dengan baik. Selain itu, kawasan hutan bambu di desa ini dilindungi secara adat dan tidak boleh dimanfaatkan secara berlebihan untuk kepentingan pribadi.

Beberapa ritual adat yang rutin dilakukan di Desa Penglipuran memiliki makna filosofis yang mendalam bagi masyarakatnya. Upacara Galungan dan Kuningan dirayakan sebagai simbol kemenangan Dharma (kebaikan) atas Adharma (kejahatan), mengajarkan masyarakat untuk selalu menjaga keseimbangan hidup. Ngaben, atau upacara kremasi, bertujuan mengantarkan roh leluhur ke alam selanjutnya, mencerminkan keyakinan akan siklus reinkarnasi dalam ajaran Hindu. Tradisi Mekare-kare (Perang Pandan), yang merupakan bagian dari budaya Bali Aga, melambungkan keberanian dan ketahanan hidup. Selain itu, Nyepi, hari raya keheningan, memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk melakukan refleksi diri dan menjaga keharmonisan dengan alam. Masyarakat juga secara rutin melakukan persembahyangan di Pura Desa untuk memohon keselamatan dan kesejahteraan desa. Ritual-ritual ini tidak hanya memperkuat nilai spiritual masyarakat, tetapi juga menjaga keberlangsungan adat dan tradisi di tengah modernisasi.

Sistem adat Desa Penglipuran tetap relevan di era modern karena mampu menjaga keseimbangan antara tradisi dan kemajuan zaman. Nilai-nilai seperti gotong royong, keberlanjutan lingkungan, dan kehidupan harmonis masih sangat dibutuhkan di tengah tantangan modernisasi. Selain itu, desa ini telah berhasil mengadaptasi teknologi dalam promosi pariwisata

tanpa meninggalkan adat dan budaya mereka. Hal ini menunjukkan bahwa sistem adat bisa menjadi inspirasi dalam menciptakan masyarakat yang tetap berakar pada nilai-nilai budaya tetapi juga mampu berkembang secara modern.

IV. SIMPULAN

Sistem adat Desa Penglipuran merupakan warisan budaya yang tetap bertahan di tengah arus modernisasi. Desa ini dikenal karena nilai-nilai adatnya yang kuat, seperti konsep *Tri Hita Karana*, yang mengajarkan keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Masyarakatnya masih menjalankan aturan adat yang ketat, termasuk dalam tata ruang desa, interaksi sosial, serta perlindungan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa sistem adat dapat berperan dalam membentuk kehidupan masyarakat yang harmonis dan berkelanjutan.

Dalam konteks pendidikan, sistem adat Desa Penglipuran memberikan kontribusi besar, khususnya dalam pendidikan informal. Nilai-nilai budaya, seperti gotong royong, kedisiplinan, dan kesadaran lingkungan, diajarkan secara turun-temurun melalui praktik kehidupan sehari-hari. Meskipun tidak secara langsung terintegrasi dalam kurikulum pendidikan formal, nilai-nilai tersebut membentuk karakter generasi muda agar memiliki kesadaran sosial dan lingkungan yang tinggi. Pendidikan kontekstual yang berbasis kearifan lokal seperti ini sangat relevan untuk diterapkan dalam sistem pendidikan modern.

Selain itu, keberlanjutan lingkungan yang dijaga melalui aturan adat menjadi contoh nyata bagaimana pendidikan berbasis kearifan lokal dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Larangan menebang pohon sembarangan, sistem pengelolaan sampah yang ketat, serta perlindungan hutan bambu menunjukkan bahwa sistem adat dapat menjadi dasar dalam menciptakan pola hidup yang ramah lingkungan. Hal ini membuktikan bahwa adat tidak hanya berfungsi sebagai aturan sosial, tetapi juga sebagai pedoman dalam menjaga keseimbangan ekologi.

Ritual-ritual adat yang masih rutin dilakukan, seperti Galungan, Kuningan, Ngaben, Nyepi, dan Mekare-kare, memiliki makna filosofis yang mendalam bagi masyarakat Desa Penglipuran. Melalui ritual ini, masyarakat diajarkan nilai-nilai spiritual, kebersamaan, dan ketahanan dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Selain sebagai bagian dari praktik keagamaan, ritual ini juga berfungsi sebagai media pendidikan bagi generasi muda untuk memahami dan melestarikan budaya leluhur mereka.

Di era modern, sistem adat Desa Penglipuran tetap relevan karena mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas budayanya. Teknologi dan pariwisata berkembang di desa ini, tetapi tidak menghilangkan nilai-nilai adat yang dijunjung tinggi oleh masyarakatnya. Keberhasilan Desa Penglipuran dalam menjaga warisan budaya sekaligus mengikuti perkembangan modern dapat menjadi inspirasi bagi daerah lain dalam mengelola adat dan pendidikan berbasis kearifan lokal.

Dengan demikian, eksplorasi sistem adat Desa Penglipuran memberikan wawasan bahwa nilai-nilai tradisional dapat menjadi sumber inspirasi bagi pendidikan kontekstual di era modern. Integrasi nilai adat dalam pendidikan tidak hanya berfungsi untuk melestarikan budaya, tetapi juga membentuk karakter individu yang beretika, peduli lingkungan, dan memiliki kesadaran sosial tinggi. Oleh karena itu, pendekatan berbasis kearifan lokal seperti yang diterapkan di Desa Penglipuran patut

dipertimbangkan sebagai bagian dari pengembangan sistem pendidikan di Indonesia.

REFERENSI

- [1] N. K. Ristini and A. Citra, "Peranan Desa Adat Dalam Pengembangan Desa Wisata Di Desa Penglipuran," *J. Huk. Mhs.*, vol. 2, no. 2, pp. 444–455, 2022.
- [2] F. FAJRIN, "Dinamika Sosial Budaya Masyarakat Desa Adat Penglipuran Di Era Globalisasi," *Harmon. J. Pembelajaran IPS dan PKN*, vol. 6, no. 2, pp. 110–118, 2021, doi: 10.15294/harmony.v6i2.47442.
- [3] M. S. dan I. W. Nurjaya, "KEUNIKAN DESA PENGLIPURAN SEBAGAI PENDORONG MENJADI DESA WISATA BERBASIS KERAKYATAN," vol. 3, no. 3, pp. 301–311, 2013.
- [4] I. M. A. Dharmadiatmika and N. Kohdrata, "Struktur Sosial dan Tatanan Spasial Permukiman Desa Adat," *J. Arsit. Lansek.*, vol. 6, no. 1, pp. 122–130, 2020, [Online]. Available: <http://ojs.unud.ac.id/index.php/lanskap>
- [5] T. -, M. T. Qolby, and M. T. Alhaq, "Kajian Kepedulian Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Pelestarian Lingkungan Di Desa Penglipuran Bali," *J. Ilm. Pendidik. Lingkung. dan Pembang.*, vol. 20, no. 02, pp. 1–12, 2019, doi: 10.21009/plpb.202.01.
- [6] E. Ramdani, "Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal sebagai Penguatan Pendidikan Karakter," *Jupiis J. Pendidik. Ilmu-Ilmu Sos.*, vol. 10, no. 1, p. 1, 2018, doi: 10.24114/jupiis.v10i1.8264.
- [7] T. M. Amirin, "implementasi Pendekatan Pendidikan Multikultural Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia," *J. Pembang. Pendidik. Fondasi dan Apl.*, vol. 1, no. 1, 2013, doi: 10.21831/jppfa.v1i1.1047.
- [8] A. Rezky Nugraha and U. A. Deta, "Profil Pemanfaatan Kearifan Lokal dalam Program Unggulan Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah: Studi Observasional," *J. Ilmu Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 1, no. 2, pp. 51–55, 2023, doi: 10.58706/jipp.v1n2.p51-55.